

## Makna Kesejahteraan Subjektif bagi Perempuan Penyandang Disabilitas pada Masa Pandemi COVID-19

Lutfia Nur Hidayah<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>

### Abstrak

Perbedaan makna kesejahteraan dalam konsep *welfare* dan *well-being* telah menciptakan kesenjangan dalam produk kebijakan sosial yang seringkali didominasi oleh aspek objektif-material. Sebagai salah satu upaya dalam memahami konsep kesejahteraan secara utuh, tulisan ini berfokus pada makna kesejahteraan subjektif bagi salah satu kelompok dengan kerentanan ganda, yaitu perempuan penyandang disabilitas dengan kontekstualisasi masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sembilan orang perempuan penyandang disabilitas di KSM Harapan Mulia. Dengan menggunakan konsep kesejahteraan subjektif dan perspektif interseksionalitas sebagai kerangka teoritis, penelitian ini menunjukkan beberapa hasil penting. Pertama, pemaknaan perempuan penyandang disabilitas atas kesejahteraan subjektif berkaitan erat dengan konsekuensinya sebagai perempuan serta penyandang status disabilitas. Kedua, temuan tersebut mendasari temuan lain bahwa kesejahteraan subjektif tidak secara 'murni' terbatas pada penilaian internal, melainkan disertai dengan pengaruh-pengaruh yang berasal dari konteks objektif di luar individu yang saling bersilangan.

**Kata kunci:** *kesejahteraan subjektif, perempuan disabilitas, kerentanan ganda, pandemi COVID-19*

### Abstract

*The distinctive aspect in the meaning of welfare and well-being in its perception has created gaps in social policy products which are often dominated by objective-material aspects. In an attempt to comprehend the concept of welfare and well-being as a whole, this study focuses on the meaning of subjective well-being for one of the groups with multiple vulnerabilities, namely women with disabilities contextualization during the COVID-19 pandemic. This research is conducted through in-depth interviews with nine women with disabilities at KSM HarapanMulia. By applying the concept of subjective well-being and the perspective of intersectionality as a theoretical framework, this study resulted in several main points. First, the perspective of women with disabilities on subjective well-being are closely related to the consequences as women and persons with disability. Second, this result underlies another result that subjective well-being is not 'purely' limited to internal judgments but is accompanied by intersecting influences originating from objective contexts outside the individual.*

**Keywords:** *subjective well-being, women with disabilities, multiple vulnerabilities, COVID-19 pandemic*

### Pendahuluan

Dalam perkembangan keilmuan mengenai kesejahteraan, definisi dan makna pada konsep *welfare* dan *well-being* seringkali bersinggungan satu sama lain. Hal ini karena keduanya mengarah pada tujuan untuk mencapai kehidupan yang baik. Istilah *welfare* merupakan konsep kesejahteraan yang didefinisikan secara luas dan mengacu pada kondisi seluruh negara dengan menggunakan material-ekonomi sebagai aspek dominan. *Welfare* sering ditekankan menggunakan frasa "kesejahteraan sosial", yang lebih jauh dapat mengarah pada kebijakan sosial

suatu negara dan berkaitan dengan masyarakat luas. Selanjutnya, diketahui bahwa *welfare* menjadi istilah yang paling umum digunakan dan secara teknis lebih mudah untuk diukur. Sejauh ini, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan sosial, yaitu Indeks Kemajuan Sosial (*Social Progress Index*) dan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Sedangkan *well-being* menjadi konsep yang sedikit lebih abstrak dan sulit untuk dianalisis daripada kesejahteraan dalam konsep *welfare*. (The Library of Economics and Liberty, n.d.).

<sup>1</sup> Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada (email korespondensi: [lutfianur00@mail.ugm.ac.id](mailto:lutfianur00@mail.ugm.ac.id))

<sup>2</sup> Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada (email: [nurhadi@ugm.ac.id](mailto:nurhadi@ugm.ac.id))

Pemaknaan kesejahteraan berdasarkan aspek material-ekonomi telah mendominasi perumusan kebijakan sosial di berbagai negara dan tidak dapat terlepas dari berbagai permasalahan yang ada di negara itu sendiri. Hal ini dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi krisis akibat adanya pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat. Lebih jauh dominasi tersebut mengarah pada upaya pencapaian kesejahteraan beberapa kelompok yang dianggap memiliki kerentanan lebih tinggi dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Perlindungan untuk kelompok rentan ini membutuhkan upaya khusus karena adanya faktor kerawanan lain yang harus diperhatikan.

Salah satu kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi dalam masa pandemi COVID-19 adalah perempuan penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas merupakan kelompok yang menyandang kerentanan ganda akibat dari status mereka sebagai perempuan sekaligus kondisi mereka sebagai penyandang disabilitas.

Mansour Fakih (2013) menjelaskan bahwa terdapat lima bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat, yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Ketidakadilan ini selanjutnya membuat perempuan mengalami ketertinggalan dalam akses layanan publik, kesehatan, pendidikan dan aspek-aspek lain yang mengakibatkan mereka rentan dan miskin. Kondisi tersebut akan menjadi lebih rentan ketika perempuan merupakan penyandang disabilitas. Ketidakadilan yang ada masih ditambah dengan stigma yang terkonstruksi dalam masyarakat, yakni anggapan bahwa perempuan penyandang disabilitas merupakan individu yang lemah dan memiliki keterbatasan dalam segala hal, yang pada akhirnya memunculkan diskriminasi di berbagai aspek kehidupan.

Ketika berhadapan dengan pandemi COVID-19, perempuan penyandang disabilitas mengalami situasi yang lebih sulit dari sebelumnya. Dalam konteks global, pada bulan Maret dan April 2020, *Women Enabled International* (WEI) melakukan survei kualitatif *online* tentang isu-isu yang berdampak pada penyandang disabilitas perempuan, anak perempuan, non-biner, trans, dan gender *non-conforming* (TGNC). Responden mengidentifikasi bahwa COVID-19 telah berdampak signifikan

pada kemampuan mereka; memenuhi kebutuhan dasar; mencapai standar hidup yang layak dan hidup mandiri; pemenuhan pekerjaan dan pendapatan; akses ke layanan pendukung dan alat bantu; akses terhadap transportasi umum; dan akses bantuan dari teman, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia permasalahan lain yang muncul yaitu kesulitan yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas dalam mengakses informasi mengenai COVID-19. Permasalahan ini tidak lepas dari sosialisasi yang ada belum memperhatikan kebutuhan khusus perempuan penyandang disabilitas - seperti adanya ahli bahasa isyarat dalam segala media informasi dan komunikasi. Dibandingkan dengan laki-laki penyandang disabilitas, perempuan penyandang disabilitas mengalami kerentanan ekonomi yang lebih tinggi (lihat tabel 1). Sebanyak 45,1 persen perempuan penyandang disabilitas berada pada kondisi yang sangat rentan, lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (37,8 persen). Kondisi ini menarik urgensi kembali terkait adanya ketimpangan gender dalam pemenuhan kesejahteraan penyandang disabilitas.

**Tabel 1**  
**Kerentanan Pendapatan Penyandang Disabilitas di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020**

	Tidak Rentan	Rentan	Sangat Rentan
<b>Laki-laki</b>	33.0%	29.2%	37.8%
<b>Perempuan</b>	28.4%	26.5%	45.1%
<b>Total</b>	31.0%	28.0%	41.0%

Sumber: Survei Program MAHKOTA, 2022

Fakta lainnya adalah bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan penyandang disabilitas. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) dan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), menemukan bahwa 80 persen responden, yang merupakan perempuan penyandang disabilitas pernah mengalami kekerasan seksual dalam situasi darurat kesehatan pandemi COVID-19. Rendahnya dukungan dari masyarakat akan kondisi perempuan penyandang disabilitas juga menyebabkan sulitnya menghapuskan berbagai tindakan diskriminatif yang ada.

Sebagai respons dari situasi tersebut, pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan

melalui beberapa program perlindungan sosial. Inisiasi perlindungan sosial dari pemerintah diejawantahkan dalam bentuk pemberian fasilitas kesehatan gratis, seperti rumah sakit khusus COVID-19 serta berbagai bantuan seperti Bantuan Sosial Tunai (BST), BLT Dana Desa dan lain-lainnya. Alih-alih mengedepankan kondisi yang inklusif perempuan, dapat dilihat bahwa program-program tersebut masih bersifat sangat umum dan belum mempertimbangkan kekhususan yang dimiliki oleh perempuan penyandang disabilitas.

Apabila menilik kembali pada konsep kesejahteraan, hal ini merupakan bagian dari upaya negara untuk mewujudkan kesejahteraan melalui perumusan kebijakan yang didasari oleh aspek ekonomi-material. Hal ini bertujuan pada hadirnya produk kebijakan yang bersifat universal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sesungguhnya penting untuk memahami konsep kesejahteraan secara utuh. Sebagaimana diungkapkan oleh Jordan (2008), bahwa sesungguhnya banyak penelitian tentang kesejahteraan yang mengungkapkan pentingnya hubungan pribadi, kepercayaan, dan partisipasi individu untuk mempertahankan kualitas hidup. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dianggap sebagai salah satu konsep yang dapat melengkapi pemahaman atas konsep kesejahteraan, sekaligus menjadi upaya untuk menghasilkan produk kebijakan yang lebih tepat.

Dalam masa pandemi COVID-19, konsep kesejahteraan subjektif banyak digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas hidup masyarakat sesuai dengan preferensi pribadi mereka mengenai definisi kesejahteraan. Sebagai salah satu kelompok dengan kerentanan ganda (*double vulnerability*) dan memiliki kerawanan lebih tinggi dalam masa pandemi COVID-19, dibutuhkan identifikasi yang lebih utuh mengenai pandangan subjektif perempuan penyandang disabilitas terhadap kesejahteraan. Hal ini dapat didasari oleh kekhasan pengalaman yang memungkinkan perempuan penyandang disabilitas memiliki pandangan tersendiri mengenai tingkat kesejahteraannya. Pada akhirnya, urgensi untuk membangun wacana berkelanjutan mengenai konsep kesejahteraan serta permasalahan dan faktor risiko yang dihadapi perempuan penyandang disabilitas mendorong peneliti untuk menggali informasi mengenai makna kesejahteraan subjektif bagi

perempuan penyandang disabilitas dalam masa pandemi COVID-19.

### **Kerangka Teori**

Perkembangan studi empiris mengenai kesejahteraan subjektif telah melahirkan pengakuan bahwa kesejahteraan harus mencakup elemen positif yang melampaui kemakmuran dalam aspek ekonomi. Perasaan dan pemikiran individu tentang kehidupan mereka sendiri sangat penting untuk memahami kesejahteraan yang tidak hanya mementingkan pendapat individu lain, para ahli ataupun pemimpin. Hal ini terlihat dari reaksi berbeda yang ditunjukkan oleh masing-masing individu terhadap satu keadaan yang sama serta mereka mengevaluasi kondisi hidupnya berdasarkan harapan, nilai dan pengalaman unik yang dialami sebelumnya (Diener *et. al*, 1999).

Dari perkembangan tersebut, Diener (2009) telah memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai area kesejahteraan subjektif yang memiliki tiga ciri. Pertama, kesejahteraan berada dalam pengalaman individu dan tidak berfokus pada kondisi objektif. Meskipun aspek objektif dipandang sebagai pengaruh potensial pada kesejahteraan subjektif, namun hal tersebut tidak dilihat sebagai bagian yang terlalu melekat. Kedua, kesejahteraan subjektif mencakup afek positif pada individu, bukan sekadar tidak adanya faktor negatif sebagaimana yang ada dalam ukuran kesejahteraan mental. Ketiga, ukuran kesejahteraan subjektif mencakup penilaian global dari seluruh aspek kehidupan. Meskipun kepuasan dalam aspek tertentu dapat dinilai, namun penekanan ditempatkan pada penilaian terintegrasi dari individu terhadap kehidupannya.

Berdasarkan gambaran ruang lingkup tersebut, selanjutnya Diener (2009) memiliki definisi yang lebih spesifik terkait kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap keseluruhan hidupnya. Evaluasi kognitif merupakan penilaian individu atas kepuasan hidup mereka yang pada umumnya dilakukan dengan membandingkan keadaannya saat ini dengan keadaannya yang secara pribadi dianggapnya ideal. Sedangkan evaluasi afektif atau emosional berkaitan dengan beberapa situasi di mana seseorang mengalami afek positif (perasaan menyenangkan) dan efek negatif (perasaan tidak menyenangkan).

Selain menggunakan konsep kesejahteraan subjektif, penelitian ini melibatkan perspektif interseksionalitas Kimberle Crenshaw untuk meninjau posisi perempuan yang tidak dapat dipahami sebagai kelompok rentan yang homogen. Perspektif ini meyakini bahwa pengalaman multidimensional perempuan sering kali eksklusif satu sama lain, sehingga dibutuhkan pendekatan yang dapat merangkul pengalaman perempuan dengan mempertimbangkan interseksionalitasnya (Crenshaw, 2018). Dalam konteks perempuan penyandang disabilitas, perspektif interseksionalitas mengarah pada bagaimana pelaksanaan kekuasaan – melalui dominasi dan penindasan – telah mempengaruhi individu yang menghadapi berbagai ketidakadilan sosial dengan konsekuensi marginalisasi ganda. Termasuk dalam situasi bahaya dan krisis seperti masa pandemi COVID-19, pendekatan interseksional dianggap sebagai perspektif yang tepat untuk melihat segala bentuk kesenjangan dan ketidaksetaraan yang berasal dari “*multiple sites of power*” yang berkaitan dengan posisi perempuan. Dalam penelitian ini, perspektif interseksionalitas berperan untuk mempertajam pemahaman mengenai kompleksitas pengalaman perempuan disabilitas yang didasari oleh posisi kerentanannya serta aspek-aspek lain yang saling bersilangan. Lebih jauh, perspektif interseksionalitas dikaitkan dengan pandangan yang membentuk pemaknaan atas kesejahteraan subjektif perempuan penyandang disabilitas, terutama dalam masa pandemi COVID-19.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif interpretatif, yang menekankan pada proses mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang didengar dan dirasakan serta dibuat dalam pernyataan naratif ilmiah (Strauss & Corbin, 2013). Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai pemaknaan perempuan penyandang disabilitas atas kesejahteraan subjektif dalam masa pandemi COVID-19.

Penentuan KSM Harapan Mulia sebagai lokasi penelitian adalah karena Desa Resapombo merupakan desa yang memiliki jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Kabupaten Blitar sejak tahun 2012, yaitu sejumlah 52 orang. KSM Harapan Mulia di bawah binaan pemerintah daerah Kabupaten Blitar dengan aktivitas

pemberdayaannya menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Di samping itu, KSM Harapan Mulia pernah mewakili Kabupaten Blitar dalam meraih penghargaan *Good Practice Award* (OA) Ayo Inklusif! pada tahun 2018 melalui program pemberdayaan disabilitasnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan penyandang disabilitas yang bergabung dalam Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Harapan Mulia, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Informan utama berjumlah sembilan orang dan telah ditentukan melalui beberapa karakteristik, yaitu jenis disabilitas, variasi usia, status pernikahan dan status keanggotaan di KSM Harapan Mulia. Selain itu terdapat pula informan pendukung yang meliputi dua orang pendamping KSM Harapan Mulia, sebagai bagian dari uji keabsahan data melalui triangulasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi literatur yang berlangsung selama bulan November hingga Desember 2021.

### Hasil

Isu mengenai kerentanan ganda yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas merupakan suatu hal yang kompleks serta melibatkan situasi dan kondisi yang beragam. Latar belakang yang meliputi budaya masyarakat setempat, aspek sosial dan aspek ekonomi turut berperan dalam pembentukan pengalaman yang tidak terlepas dari isu kerentanan ganda tersebut.

Secara umum, latar belakang keluarga perempuan penyandang disabilitas merupakan golongan pra-sejahtera yang menyebabkan mereka tidak dapat mengembangkan diri secara maksimal. Hal ini juga ditambah dengan fasilitas pendidikan formal yang sangat minim, yaitu tidak adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) di Desa Resapombo mengakibatkan hampir keseluruhan perempuan penyandang disabilitas hanya menempuh pendidikan hingga jenjang Taman Kanak-kanak (TK). Tidak adanya aktivitas dalam menempuh pendidikan formal selanjutnya mendasari perempuan penyandang disabilitas untuk banyak mempelajari hal-hal yang dilakukan di rumah, terutama berkaitan dengan pekerjaan domestik. Hal ini merupakan sebuah upaya agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri serta dapat mendukung peran orang

tua, terutama ibu dalam menjalankan “peran perempuan”. Terbentuknya kebiasaan tersebut juga dapat dipandang sebagai pengaruh adanya budaya patriarki. Sebagai bagian dari kultur yang dipegang erat, patriarki telah mendasari munculnya kecenderungan aktivitas perempuan penyandang disabilitas yang terbatas pada pekerjaan domestik. Kondisi ini kemudian berkelindan menjadi bentuk aktualisasi diri dalam menjalankan berbagai perannya.

Aspek sosial lain yang dapat diamati adalah keberadaan orang-orang terdekat, seperti keluarga, tetangga dan teman sebaya. Hubungan sosial yang terbentuk telah menempatkan perempuan penyandang disabilitas pada berbagai situasi, salah satunya adalah pengalaman diskriminasi yang mengarah pada eksklusi sosial. Namun, di sisi lain, hubungan sosial juga mengarah pada hal-hal positif, seperti adanya bentuk dukungan, saling mengasahi dan mengorbankan diri untuk orang-orang yang disayang.

Berbagai latar belakang situasi dan kondisi di atas pada akhirnya telah mendasari pembentukan perspektif perempuan penyandang disabilitas terhadap segala sesuatu yang dianggapnya ideal.

Pengalaman kehidupan sehari-hari yang dijalani mengantarkan perempuan disabilitas pada kondisi sejahtera yang didefinisikan secara subjektif. Dengan demikian, subjektivitas diartikan sebagai segala pemaknaan atas kesejahteraan berasal dari dalam diri individu, tetapi tidak dapat terlepas dari berbagai hal yang melatarbelakanginya. Selanjutnya, hasil temuan mengenai makna kesejahteraan subjektif bagi perempuan penyandang disabilitas secara spesifik dituliskan berdasarkan kerangka yang meliputi tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif.

### **Persepsi dan Ungkapan mengenai Kepuasan Hidup**

Diener (2009) telah menjelaskan bahwa salah satu komponen dalam kesejahteraan subjektif adalah penilaian individu atas kepuasan hidup (*life satisfaction*). Kepuasan atas kehidupan berkaitan dengan keadaan yang secara pribadi dianggapnya ideal serta adanya anggapan bahwa sesuatu telah berjalan sesuai apa yang diharapkan. Penilaian kepuasan hidup yang dilakukan oleh individu dapat mengacu pada pengalaman yang bersifat umum maupun spesifik dan tergantung pada kriteria-kriteria

yang ditentukan secara subjektif.

### *Penerimaan Diri yang Ditandai dengan Respon Positif ketika Dihadapkan dengan Isu Diskriminasi*

Salah satu pengalaman mengenai adanya rasa puas terhadap kehidupan telah diungkapkan oleh perempuan penyandang disabilitas melalui bentuk penerimaan diri yang ditandai dengan respon positif ketika dihadapkan dengan isu diskriminasi. Informasi yang diungkapkan oleh informan menunjukkan kecenderungan bahwa sesungguhnya mereka merasa dipojokkan atas perkataan atau pertanyaan yang diungkapkan oleh orang lain kepadanya. Namun, di sisi lain mereka memiliki keyakinan untuk menerima dan memilih untuk berdamai dengan situasi diskriminatif tersebut, yang berarti bahwa mereka tidak memberikan respons yang negatif seperti marah atau melawan.

*“...tetangga saya namanya mbak Wiwik, kemarin lusa bilang, katanya, kamu itu masak saja tidak terlalu bisa, kok ya punya anak. Tapi saya diam saja, nanti kalau saya menjawab malah jadi ramai” (Jelita, Wawancara 6 November 2021)*

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh informan, penerimaan diri perempuan penyandang disabilitas yang terlihat dari pilihan untuk berdamai dengan keadaan, menunjukkan bahwa mereka telah melakukan suatu hal yang dapat memberikan ketenangan bagi dirinya. Hal tersebut juga ditandai dengan ungkapan untuk tetap teguh memilih melakukan sesuatu yang diinginkan. Dalam studi kesejahteraan subjektif, penerimaan diri (*self acceptance*) dapat masuk ke dalam komponen kepuasan hidup (*life satisfaction*), yang berarti bahwa penerimaan diri dapat menjadi salah satu tanda bahwa seseorang telah merasa puas atas kehidupan yang dijalani.

Mengacu lebih jauh pada Diener et al. (2002) bahwa penerimaan diri merupakan salah satu perspektif positif yang dapat mendorong individu untuk mengevaluasi kekurangan diri. Hal ini kemudian membantu mereka untuk mengidentifikasi potensi yang tak terbatas, yang dapat dikembangkan untuk tujuan hidup yang lebih baik. Penerimaan diri juga dapat menjadi sebuah bentuk penegasan dari individu bahwa dirinya bebas dari kelemahan atau kekurangan, yang sekaligus merupakan sebuah proses

menerima diri secara utuh – baik maupun buruk – yang didasarkan pada anggapan bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna.

*Adanya Perasaan Sejahtera ketika Tercukupi Kebutuhan Dasar Sehari-Hari dan Kecenderungan untuk Selalu Bersyukur*

Pengalaman lain mengenai kepuasan hidup perempuan penyandang disabilitas dapat tercermin dari adanya perasaan sejahtera ketika tercukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa sejauh ini pencapaian kesejahteraan bagi informan sangat berkaitan erat dengan kebutuhan dasar sehari-hari, yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan bagi dirinya dan keluarga.

*“...sudah merasa makmur. Bisa beli makan, punya anak dan bisa beli susu, kumpul bersama ibu dan mas Arif (suami). Biasanya kalau ingin beli baju ya beli, kalau tidak ya diberi sama orang-orang, tetangga” (Jelita, Wawancara 6 November 2021)*

Pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam kutipan wawancara di atas telah mendukung studi yang menunjukkan bahwa aspek material dapat berkaitan dengan kesejahteraan subjektif individu. Turkdogan dan Duru (2012) menemukan bahwa kebutuhan bertahan hidup merupakan bentuk dari kebutuhan dasar yang memberikan kontribusi pada prediksi kesejahteraan subjektif. Biswas-Diener (2009) memiliki penjelasan lanjutan mengenai peran kebutuhan dasar dalam kesejahteraan subjektif. Kehidupan orang-orang yang hidup secara sukarela dan sederhana lebih memilih pencapaian kebutuhan dasar sebagai standar dari kesejahteraan, serta tidak mengejar kebutuhan sekunder dan tersier. Kondisi ini disebut sebagai “*Simple Life*” atau “*Skenario Kehidupan Sederhana*” yaitu gambaran sekelompok orang dengan kesederhanaan menunjukkan kepuasan hidup yang lebih tinggi sekaligus menunjukkan bahwa kemewahan dan perolehan materi berlebih tidak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Manfaat emosional yang diperoleh individu berasal dari perasaan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai yang dipegangnya dan bukan semata-mata bersumber dari kekayaan material yang dimilikinya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ratu, seorang penyandang disabilitas sensorik netra, yang menjelaskan mengenai rasa syukur yang dimilikinya saat ini.

*“..Alhamdulillah. Sepertinya Gusti Allah itu sudah adil sama saya, siapa tahu kalau saya tidak buta seperti ini, saya tidak punya anak yang sebaik anak saya itu. Ya, kuncinya cuma bersyukur. Kalau hidup itu bisa bersyukur, semuanya ayem tentram mbak, beneran” (Ratu, Wawancara 17 November 2021)*

Hasil wawancara tersebut mendukung pernyataan Sapmaz et al. (2016), bahwa terdapat pengaruh rasa syukur terhadap kesejahteraan subjektif individu. Syukur diartikan sebagai respons positif yang muncul akibat kehidupan yang menjadi sumber kekuatan manusia dalam meningkatkan kesejahteraan secara pribadi. Respons ini ditandai dengan kemampuan untuk menanggapi suatu peristiwa menjadi pengalaman yang lebih bermakna. Sebagai konstruksi kognitif, rasa syukur ditunjukkan dengan mengakui kemurahan hati, berkah dan kebaikan yang telah diterima, dan kemudian mengarahkan persepsi seseorang untuk berfokus pada hal-hal positif.

*Mengorbankan Diri untuk Orang-orang yang Disayangi*

Pengalaman mengenai kepuasan hidup lainnya dapat tercermin melalui kemauan berkorban untuk orang-orang terdekat, yaitu keluarga. Hal ini tercermin dari adanya ketersediaan untuk saling menjaga, melindungi dan keinginan untuk mempertahankan kebersamaan. Kepuasan hidup tersebut terbentuk dari tercapainya keselarasan bahwa sesuatu yang terjadi saat ini telah sesuai dengan apa yang diharapkan.

*“..sekarang ya yang paling penting bisa mengurus ibu dan mengurus anak. Saya tidak pernah berkeinginan untuk memiliki rumah sendiri karena agar bisa mengurus ibu bersamaan sama mas (kakak laki-laki)” (Jelita, Wawancara 6 November 2021)*

Hasil wawancara di atas mendukung studi Impett et al. (2009), yang menjelaskan bahwa individu yang memutuskan untuk berkorban demi hubungannya dengan orang lain cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih besar,

kualitas hubungan yang lebih positif dan konflik hubungan yang lebih sedikit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hajek dan König (2015), yang menjelaskan bahwa perawatan informal (*informal caregiving*) dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif individu. Peningkatan kesejahteraan subjektif dapat diamati pada individu ketika memberikan perhatian atau perawatan, yang kemudian memunculkan efek positif. Efek positif tersebut dapat dirasakan saat menerima ucapan terima kasih dari orang yang dirawat, munculnya rasa harga diri yang lebih tinggi dan merasa bermakna dalam kehidupan orang lain.

### **Bentuk-bentuk Pengalaman yang Berkontribusi pada Kehidupan Secara Positif (Afek Positif)**

Diener (2009) menjelaskan bahwa komponen afektif berasal dari berbagai pengalaman yang dilalui oleh individu dan selanjutnya memunculkan emosi yang saling memberikan pengaruh di saat-saat tertentu. Kesejahteraan subjektif yang tinggi pada individu dapat diamati ketika emosi positif dirasakan secara dominan. Pada intinya, afek positif mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi positif yang selanjutnya mempengaruhi interaksinya dengan orang lain dan menghadapi tantangan hidup secara positif.

#### *Bangga atas Keberhasilan yang Telah Dicapai*

Afek positif dapat tercermin dalam berbagai emosi yang berbeda-beda, salah satunya adalah perasaan bangga yang muncul akibat tercapainya suatu keberhasilan atas hal-hal yang diinginkan. Kebanggaan yang muncul juga didasari oleh keyakinan bahwa dirinya telah mampu melakukan sesuatu yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, mengenai perasaan bangga yang muncul ketika ia berhasil menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Kondisi disabilitas sensorik netra yang dialaminya telah mendasari pemaknaan positif atas hidup yang dijalani selama ini. Hal tersebut teramati dari adanya keyakinan bahwa hal yang dianggapnya sebagai keterbatasan ternyata tetap dapat mengantarkannya pada nilai dan tujuan yang diharapkannya.

*“..saya sering ini lho, mbak, seperti menenangkan diri saya kalau meskipun saya*

*buta saya sudah berhasil membesarkan anak saya. Ada perasaan apa ya, bangga begitu karena anak saya mau berbakti sampai sekarang” (Ratu, Wawancara 17 November 2021)*

Hasil wawancara di atas telah mendukung studi yang dilakukan oleh Lewis (2011), yang menjelaskan bahwa memiliki kebanggaan atas pencapaian suatu “prestasi” menjadi salah satu hal penting yang menyangkut kepercayaan terhadap diri sendiri. Selain itu, Fredrickson (2008) menjelaskan bahwa emosi positif tertentu, seperti kebanggaan memungkinkan individu untuk membangun berbagai sumber daya yang bertahan lama meskipun emosi yang dirasakan berlangsung singkat. Sumber daya ini berguna bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan yang dialami.

#### *Kemauan untuk Bekerja Keras*

Afek positif lain yang diungkapkan oleh perempuan penyandang disabilitas adalah adanya kemauan untuk bekerja keras. Secara umum, pengalaman informan mengarah pada suatu bidang yang disukai dan sesuai dengan kemampuannya. Kemauan untuk bekerja keras telah menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas mengalami perasaan positif karena telah berhasil melakukan sesuatu yang menjadi keinginannya.

*“Saya datang terus ke sini (KSM Harapan Mulia), nggak pernah nggak datang. Eman-eman (sayang) kalau nggak datang nggak dapat uang. Saya juga punya kambing betina di rumah. Saya yang bantu, kalau suami saya kerja ya saya yang mencari rumput buat makanan kambing, biar cepat gemuk” (Gita, Wawancara 6 November 2021)*

Hasil wawancara di atas telah mendukung studi yang dilakukan Zhang et al. (2020), yang menjelaskan bahwa kemauan untuk bekerja keras didasari oleh ketertarikan individu pada pekerjaan itu sendiri. Kemauan ini kemudian membuat individu secara sukarela mengabdikan diri dalam bidang tertentu. Zhang et al. (2020) lebih jauh telah menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis dasar yang harus terpenuhi. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan individu. Sebagaimana yang

dilakukan perempuan penyandang disabilitas dalam mengerjakan sesuatu, minat dan kerja keras menjadi salah satu sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada akhirnya, ketika kebutuhan psikologis dasar terpenuhi dalam batas tertentu, perempuan penyandang disabilitas akan mencapai kesejahteraan.

#### *Rindu ketika Tidak Berjumpa dengan Teman*

Afek positif lain yang dapat diamati dari pengalaman perempuan penyandang disabilitas adalah adanya perasaan rindu ketika tidak berjumpa dengan teman. Kecenderungan yang dimiliki oleh perempuan penyandang disabilitas, yaitu beraktivitas dalam ranah domestik telah berimplikasi pada minimnya kegiatan yang melibatkan interaksinya dengan orang lain. Hal ini yang selanjutnya mendasari besarnya peran KSM Harapan Mulia sebagai ruang untuk perempuan penyandang disabilitas bertemu dengan banyak orang, terutama teman-teman sesama penyandang disabilitas. Bagi perempuan penyandang disabilitas yang merupakan anggota aktif di KSM Harapan Mulia terbiasa bertemu dengan teman-teman dalam berbagai kegiatan. Namun, adanya pandemi COVID-19 telah memberikan pengaruh pada terbatasnya kegiatan di KSM Harapan Mulia, yang berakibat pada berkurangnya intensitas perempuan penyandang disabilitas untuk saling bertemu.

*"Ada corona ini, membatiknya sering libur, sama bu Rita nggak boleh datang ke sini. Nggak bisa bertemu sama orang-orang itu. Kalau nggak membatik, kangen saya sama mereka" (Yana, Wawancara 6 November 2021)*

Perasaan rindu yang dirasakan oleh perempuan penyandang disabilitas ketika tidak bertemu dengan teman-temannya dapat berkaitan dengan studi mengenai nostalgia. Wildschut et al. (2006) berargumen bahwa terdapat hubungan erat antara nostalgia dengan emosi positif. Individu yang mengingat pengalaman nostalgia cenderung memiliki lebih banyak emosi positif atas persepsi mereka tentang masa lalu, yang selanjutnya dapat memberikan sumber daya untuk emosi positif dalam ingatan masa depan. Selain itu, Sedikides et al. (2008) mengungkapkan bahwa nostalgia sebagai sumber makna hidup diketahui dapat mengantarkan individu pada pengalaman

kebahagiaan yang lebih tinggi, yang berarti telah menunjukkan pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif.

#### **Ungkapan-ungkapan sebagai Bagian dari Pengalaman yang Tidak Menyenangkan (Afek Negatif)**

Afek negatif yang muncul dalam diri individu dipahami sebagai dampak kondisi emosi yang buruk sehingga memunculkan perasaan yang sesungguhnya tidak pernah diharapkan. Perasaan tersebut dapat dilihat dari adanya kesedihan, ketakutan, kekecewaan, kecemasan, keraguan dan lain sebagainya (Diener, 2009).

#### *Adanya Perasaan Malu atas Kondisi Disabilitasnya*

Dalam konteks penelitian ini, emosi negatif yang dirasakan oleh perempuan penyandang disabilitas muncul dalam berbagai ungkapan, salah satunya adalah adanya perasaan malu atas kondisi disabilitasnya. Dalam situasi tertentu, kondisi disabilitas yang dialaminya mendasari adanya ketidakpercayaan diri untuk bersosialisasi dengan orang lain, terutama orang-orang non- disabilitas.

*"Bu Endri itu sering mengajak saya ke acara-acara pameran atau sosialisasi begitu. Saya biasanya diangkat dibonceng naik motor. Tapi saya itu selalu bertanya lho, mbak, ke bu Endri, apa saya tidak malu-maluin karena bentukannya seperti ini. Saya selalu berpikir kalau nanti di sana jadi yang paling jelek, kan pasti orang-orang yang hadir itu cantik-cantik, ganteng-ganteng" (Seruni, Wawancara 5 Desember 2021)*

Hasil wawancara mengenai perasaan malu yang disampaikan oleh informan di atas mendukung studi yang dilakukan oleh Zhao et al. (2018), yang mengungkapkan bahwa rasa malu atau *shyness* merupakan salah satu ekspresi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesejahteraan subjektif secara efektif. Temuan yang dihasilkan adalah bahwa kesejahteraan subjektif individu yang pemalu secara signifikan lebih rendah daripada individu yang tidak pemalu. Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan adanya peran dukungan sosial dalam munculnya perasaan malu yang dialami oleh individu. Evaluasi diri negatif yang ditandai dengan adanya ketidakpercayaan diri mengakibatkan individu yang pemalu untuk menjauh dari situasi

sosial dengan tujuan menghindari perasaan yang menyakitkan. Dalam kondisi ini, dapat dipahami bahwa dukungan sosial yang mereka dapatkan dan rasakan jauh lebih sedikit dari orang lain pada umumnya, sehingga meningkatkan afek negatif dan menurunkan kesejahteraan subjektif.

#### *Munculnya Rasa Takut ketika Menghadapi Situasi Tertentu*

Afek negatif lain yang diungkapkan oleh perempuan penyandang disabilitas adalah munculnya rasa takut ketika menghadapi situasi tertentu, salah satunya disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19. Ketakutan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya berita di televisi yang menayangkan jumlah korban meninggal yang terus meningkat. Informan menyampaikan bahwa dirinya takut tertular dan takut apabila harus merasakan sakit yang tak kunjung sembuh. Namun, di sisi lain terdapat informan yang mengungkapkan bahwa rasa takut tersebut tidak terlalu besar karena ia merasa bahwa aktivitas yang dilakukannya tidak jauh berbeda ketika sebelum dan adanya pandemi COVID-19.

*"Ya takut juga sama Corona. Tapi lho, mbak, saya itu mau Corona atau enggak saya nggak pernah pergi jauh. Jadi sebenarnya ya nggak terlalu kerasa, cuma kalau ada berita banyak orang meninggal itu ya agak takut. Makanya saya juga mau divaksin ini, sudah dua kali" (Seruni, Wawancara 5 Desember 2021)*

Rasa takut lainnya yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas adalah ketakutan untuk bepergian seorang diri dan takut apabila menghadapi kejahatan. Keluarga dari beberapa informan telah menanamkan pemahaman bahwa di luar rumah terdapat orang jahat yang memungkinkan untuk melakukan tindak kriminal, seperti pemerkosaan. Dengan demikian, terdapat rasa takut yang dirasakan oleh informan, sehingga terbiasa untuk tidak pergi ke luar rumah apabila tidak ada yang mendampingi.

*"Kata ibu takut kalau ada orang yang jahat terus diapa-apain. Jadi kalau keluar rumah selalu ditemani kalau enggak ya diantar sama bapak" (Ani, Wawancara 7 Desember 2021)*

Perasaan takut sebagai bentuk afek negatif memiliki implikasi pada kesejahteraan subjektif yang dialami oleh individu. Pada pengalaman

informan yang merasakan ketakutan adanya pandemi COVID-19 telah mendukung penelitian sebelumnya. Jue dan Ha (2021) melihat adanya keterkaitan antara adanya rasa takut (*fear*) akan COVID-19 dengan kesejahteraan subjektif individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan telah berdampak negatif pada kesejahteraan subjektif, yang berarti bahwa semakin ketakutan dirasakan oleh individu maka kesejahteraan subjektif akan semakin menurun.

Selanjutnya, dalam konteks perasaan takut akan kejahatan, hasil wawancara di atas telah mendukung studi yang dilakukan oleh Sulemana (2014), bahwa ketakutan akan kejahatan di komunitas atau lingkungan dapat mempengaruhi kepuasan individu terhadap komunitas atau lingkungan tersebut. Bentuk ketakutan tersebut selanjutnya mengarah pada gambaran tingkat kesejahteraan yang lebih rendah. Dampak tersebut dapat bersumber dari perasaan takut sebagai emosi negatif yang menguras sumber daya individu dan membuatnya rentan untuk mengalami emosi negatif lain yang lebih meluas.

#### *Sedih ketika Menghadapi Situasi yang Tidak Diinginkan*

Selain adanya rasa malu dan takut, afek negatif yang menjadi bagian dari pengalaman perempuan penyandang disabilitas adalah munculnya rasa sedih ketika mengalami situasi yang tidak diinginkan. Rasa sedih dapat menjadi salah satu ekspresi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesejahteraan subjektif karena dampak dari kesedihan yang bisa secara langsung berpengaruh pada evaluasi individu terhadap kehidupannya. Ketika rasa sedih dialami oleh individu secara dominan, pengaruh-pengaruh negatif dapat muncul dan berimplikasi pada keseluruhan kehidupan yang sedang dijalankan.

Salah satu informan yang mengungkapkan perasaan sedih yang dialaminya adalah Ratu. Sebagai ibu yang tinggal bersama anak perempuan yang sudah menikah, ia sering merasakan kesedihan ketika anaknya harus pergi dan tinggal beberapa hari di rumah suaminya.

*"..kan anak saya itu beberapa kali ke rumah mertuanya, kalau gitu ya saya sendiri. Terkadang ya agak nelangsa, tapi saya juga sadar kalau ya gimana lagi anak saya itu sudah jadi istri orang. Tapi ya nelangsa tetap*

terasa” (Ratu, Wawancara 17 November 2021)

Kesedihan lain yang diungkapkan oleh informan adalah berkaitan dengan adanya pandemi COVID-19 yang tidak segera usai dan menghalangi berbagai kegiatan yang biasa dilakukannya sehari-hari. Sebagai anggota KSM Harapan Mulia yang aktif, ia merasa sedih karena pandemi COVID-19 mengakibatkan jumlah pemesanan batik di KSM Harapan Mulia menurun drastis.

“Dulu ramai pesanan, ada Corona ini jadi sepi. Saya sama teman-teman jadi jarang dipanggil (untuk bekerja). Ya sedih mbak, saya selalu berdoa gitu, semoga segera banyak pesanan lagi” (Gita, Wawancara 6 November 2021)

Hasil wawancara mengenai adanya perasaan sedih yang dialami oleh perempuan penyandang disabilitas dapat mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cakar (2020), yang berfokus pada pengalaman individu mengenai kehilangan (*lost*) dan kesedihan (*grief*). Adanya pengalaman mengenai kehilangan dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan, yang juga berakibat pada potensi yang lebih besar

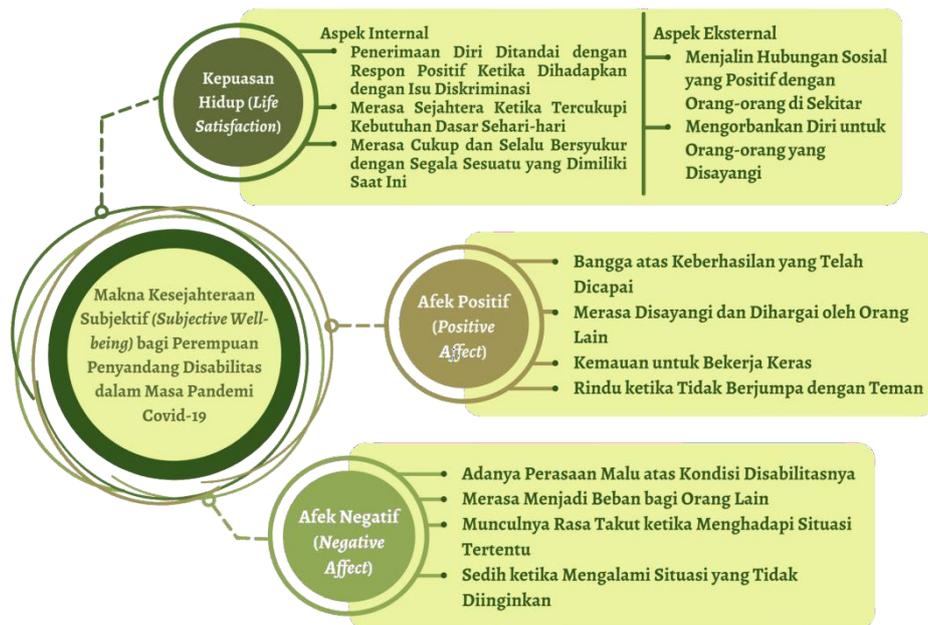
untuk mengalami masalah, seperti kecemasan dan depresi di masa depan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seiring meningkatnya pengalaman kehilangan dan kesedihan, dapat terlihat individu menghadapi berbagai masalah dan secara tidak langsung kesejahteraannya telah menurun.

Sebagai ringkasan dari temuan di atas, yaitu mengenai makna kesejahteraan subjektif bagi perempuan penyandang disabilitas dalam masa pandemi COVID-19, secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.

**Diskusi**

Temuan-temuan yang dikategorisasi berdasarkan komponen-komponen dalam kesejahteraan subjektif mengarah pada berbagai pengalaman yang membentuk makna kesejahteraan bagi perempuan penyandang disabilitas. Ketika secara khusus membahas temuan yang berkaitan dengan masa pandemi COVID-19, terlihat bahwa temuan yang ditemukan tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu di luar konteks pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Tentama (2020) dan Husin (2020), yang menunjukkan banyak persamaan dalam komponen kognitif maupun afektif. Apabila dipandang lebih jauh,

**Gambar 1**  
**Bagan Makna Kesejahteraan Subjektif bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Masa Pandemi COVID-19**



Sumber: Peneliti, 2022

hal tersebut dapat berkaitan dengan posisi perempuan disabilitas sebagai penyandang kerentanan interseksional. Beberapa ungkapan yang disampaikan telah mengarah pada situasi yang membatasinya untuk melakukan banyak hal. Sehingga kemudian aktivitas utama sehari-hari cenderung pada pekerjaan dalam ruang lingkup yang sempit, tanpa ada kesempatan untuk mengeksplorasi ruang yang lebih luas. Kecenderungan tersebut dapat berimplikasi pada tidak adanya perbedaan yang berarti antara aktivitas sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman-pengalaman tersebut tidak pernah terlepas dari pengaruh berbagai situasi dan kondisi eksternal seperti kebiasaan masyarakat sekitar, budaya, status sosial, tingkat ekonomi dan pendidikan serta peran gender. Hasil wawancara dengan informan telah menunjukkan secara eksplisit maupun implisit bahwa hal-hal tersebut sangat mendasari terbentuknya persepsi perempuan penyandang disabilitas terhadap penentuan kriteria atas kehidupan yang baik.

Salah satu contohnya dapat terlihat dari temuan mengenai dominasi kultur patriarki di tanah Jawa – sebagai tempat tinggal perempuan disabilitas – yang mempengaruhi pembentukan pengalaman dan emosi yang menjadi bagian dari kesejahteraan subjektif. Beberapa informan mengungkapkan adanya afek positif dalam bentuk perasaan bangga karena telah melaksanakan peran domestik sebagai istri dan ibu. Perasaan bangga tersebut merupakan implikasi dari adanya kultur patriarki yang mengakar kuat. Hal ini menunjukkan adanya kekhasan pengalaman yang memungkinkan perbedaan ketika individu berada di letak geografis dan lingkungan budaya yang lain. Contoh lainnya dapat dilihat dari temuan yang menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif perempuan disabilitas dapat berkaitan dengan aspek eksternal, yaitu kondisi ekonomi. Beberapa informan telah menyampaikan mengenai kriteria tercapainya kesejahteraan adalah tercukupinya kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini merupakan bentuk dari adanya skenario kehidupan sederhana, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan pedesaan dengan masyarakat yang secara umum tidak terlalu berorientasi pada pencapaian materialistis. Temuan ini muncul pada mereka yang berada

pada perekonomian tingkat menengah ke bawah, yang selanjutnya dapat diketahui bahwa kondisi tersebut telah membentuk bagian dalam tercapainya kepuasan hidup. Aspek eksternal lain yang dapat diamati dalam pengaruhnya terhadap kesejahteraan subjektif adalah latar belakang agama. Sebagaimana pengalaman yang diungkapkan oleh salah satu informan, keyakinannya atas keberadaan dan kebaikan Tuhan telah menciptakan kepuasan hidup dalam bentuk rasa syukur yang tak terhingga.

Selain itu dapat diamati pula bahwa temuan-temuan tersebut merupakan bentuk interseksionalitas dari berbagai aspek objektif yang turut berperan dalam terciptanya persepsi atas kesejahteraan subjektif. Perempuan penyandang disabilitas dengan berbagai latar belakang sosial, budaya dan ekonomi memiliki pengalaman khas yang tidak terbatas pada hal-hal subjektif yang berasal dari dalam diri sendiri. Alih-alih persepsi yang terbentuk secara pribadi menjadi komponen utama dalam kesejahteraan subjektif, namun berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa subjektivitas yang ada tidak dapat dilepaskan dari konteks di luar individu. Selanjutnya, hal ini mengarah pada argumentasi bahwa kesejahteraan subjektif sesungguhnya bersifat relasional dan situasional (Atkinson, 2013). Terbentuknya persepsi atas kesejahteraan subjektif didasari oleh berbagai kondisi yang sangat kontekstual dan khusus sesuai *background* tertentu. Dalam konteks perempuan penyandang disabilitas pada penelitian ini, interseksionalitas telah memperdalam pemahaman bahwa aspek-aspek objektif telah berkaitan satu sama lain, membentuk kondisi sejahtera yang sangat kompleks dan melampaui nilai-nilai subjektif individu.

Argumentasi tersebut memunculkan adanya diskusi sekaligus kritik terhadap eksistensi kesejahteraan subjektif Diener, khususnya pada tataran konseptual. Dengan adanya keterlibatan penilaian subjektif, kesejahteraan sebagai konsep yang kompleks dan multidimensi sesungguhnya telah mengalami penafsiran yang berkembang dari sebelumnya. Namun yang menjadi menarik dalam perkembangan ini adalah adanya proses kuantifikasi dalam identifikasi kesejahteraan yang pada dasarnya dititikberatkan pada subjektivitas, sehingga terbentuk pembingkai definisi yang cukup ketat dalam pengukurannya (White, 2012). Muncul argumentasi yang

menjadi tantangan bagi kesejahteraan subjektif karena dianggap terlalu universal melalui pembentukan komponen-komponen yang sangat memungkinkan bias kelompok yang sedang diidentifikasi. White (2012) lebih jauh mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif cenderung mengabaikan aspek-aspek yang bersifat kontekstual. Salah satunya dapat ditinjau dari terbentuknya konsep kesejahteraan subjektif secara historis, yang mana berasal dari negara Barat dengan kondisi perekonomian yang sudah 'tuntas'. Sejarah tersebut dapat memunculkan perdebatan mengenai ketepatan pembingkai kesejahteraan subjektif pada masyarakat yang memiliki kondisi berbeda – termasuk kelompok-kelompok dengan pengaruh berbagai aspek objektif yang bersilangan – sebagaimana konteks perempuan penyandang disabilitas dalam penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini membahas mengenai makna kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) bagi perempuan penyandang disabilitas sebagai upaya untuk memperluas pandangan mengenai makna dalam konsep kesejahteraan. Perempuan penyandang disabilitas yang merupakan salah satu kelompok dengan kerentanan ganda mengalami berbagai dinamika kehidupan yang kompleks. Hal ini ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 sebagai bentuk bahaya dan krisis yang telah berimplikasi pada kompleksitas kehidupan perempuan penyandang disabilitas dalam berbagai dimensi, termasuk kesejahterannya. Selanjutnya, pandangan subjektif mereka terhadap kesejahteraan menjadi satu hal penting dalam rangka memaknai konsep kesejahteraan secara utuh, terutama dengan melibatkan langsung sudut pandang dari kelompok rentan.

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian, perspektif perempuan penyandang disabilitas atas kesejahteraan subjektif – dilihat dari komponen kognitif (kepuasan hidup) serta komponen afektif (afek positif dan afek negatif) – dapat berkaitan dengan kontekstualisasi posisi diri seseorang sebagai perempuan serta penyandang status disabilitas. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa temuan komponen sebagai sumber kesejahteraan yang mengarah pada keterlibatannya dalam pelaksanaan peran "keperempuanan", yang salah satunya dapat terlihat dari munculnya perasaan bangga atas

keberhasilan menjadi istri dan ibu. Temuan ini juga tidak terlepas dari peran orang-orang terdekat yang berkontribusi pada keyakinan diri perempuan penyandang disabilitas dalam membentuk persepsi atas kesejahteraan. Statusnya sebagai penyandang disabilitas telah berkontribusi pada komponen kepuasan hidup bagi individu yang dapat menerima kondisinya. Namun di sisi lain dapat berkontribusi pada munculnya emosi negatif bagi individu yang memiliki rasa malu atas kondisi disabilitasnya.

Selanjutnya, berdasarkan diskusi dan refleksi teoritis secara makro, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif sesungguhnya bersifat situasional dan relasional serta tidak dapat diidentifikasi tanpa mempertimbangkan konteks dan dinamika spasial. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini, jawaban mengenai kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif telah memperjelas bahwa kesejahteraan subjektif tidak secara 'murni' terbatas pada faktor dan penilaian internal individu. Terlampaui jauh dari itu, kesejahteraan subjektif tetap melibatkan peran agen disertai dengan pengaruh-pengaruh yang berasal dari konteks tempat, waktu, kondisi dan situasi individu tersebut berada. Perspektif interseksionalitas telah memperjelas mengenai aspek-aspek objektif yang turut berperan dalam terbentuknya persepsi perempuan penyandang disabilitas atas kesejahteraan subjektif. Pada akhirnya, dapat dipahami bahwa penilaian individu atas kesejahteraan subjektif tidak pernah muncul begitu saja, melainkan membutuhkan tinjauan yang lebih meluas dan komprehensif.

Kesimpulan yang telah diuraikan di atas mendasari dirumuskannya rekomendasi yang ditujukan kepada pemangku kebijakan. Kesejahteraan subjektif menjadi salah satu konsep yang dapat digunakan dalam proses perumusan kebijakan sosial. Konsep kesejahteraan subjektif dapat menggambarkan berbagai perspektif mengenai kesejahteraan dalam lingkup masyarakat yang lebih spesifik. Dari hasil temuan juga dapat diketahui bahwa afek positif dan negatif dapat dialami oleh perempuan disabilitas dalam waktu yang bersamaan. Untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif individu dibutuhkan suatu upaya yang menekan timbulnya afek negatif dan mempertahankan kesadaran pada perasaan yang positif. Oleh karena itu, diharapkan bagi pemerintah untuk merumuskan suatu

kebijakan yang berfokus pada pihak-pihak yang terdekat dengan perempuan disabilitas, seperti keluarga, sebagai sumber dukungan terbesar agar perempuan disabilitas mampu mengelola kondisi emosi dengan lebih tepat.

## Referensi

- Atkinson, S. (2013). Beyond Components of Wellbeing: The Effects of Relational and Situated Assemblage. *Topoi*, 32(2), pp. 137-144. doi: <https://doi.org/10.1007/s11245-013-9164-0>
- Biswas-Diener, R. (2008). Material Wealth and Subjective Well-Being. *The Science of Subjective Well-Being*, pp. 307-322.
- Çakar, F. S. (2020). The Role of Social Support in the Relationship between Adolescents' Level of Loss and Grief and Well-Being. *International Education Studies*, 13(12), pp. 27-40.
- Crenshaw, K. (2018). Demarginalizing the intersection of race and sex: A Black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory, and antiracist politics [1989]. In *Feminist legal theory* (pp. 57-80). London: Routledge.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener* (pp. 11-58). New York: Springer.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*, 2, pp. 63-73.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), pp. 276-302
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fredrickson, B. L., & Cohn, M. A. (2008). Positive Emotions. In M. Lewis, J. M. Haviland-Jones, & L. F. Barrett (Eds.), *Handbook of Emotions* (pp. 777-796). New York: The Guilford Press.
- Hajek, A., & König, H. H. (2016). Informal Caregiving and Subjective Well-Being: Evidence of A Population-Based Longitudinal Study of Older Adults in Germany. *Journal of the American Medical Directors Association*, 17(4), pp. 300-305. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2015.10.015>
- Husin, L. S. (2020). Subjective Well Being pada Mahasiswi Tunanetra. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), pp. 54-65.
- Impett, E. A., Gable, S. L., & Peplau, L. A. (2005). Giving Up and Giving In: The Costs and Benefits of Daily Sacrifice in Intimate Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89(3), pp. 327-344. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.3.327>
- Jordan, B. (2008). *Welfare and Well-Being: Social Value in Public Policy*. Bristol: Policy Press.
- Jue, J., & Ha, J. H. (2022). Art Therapists' Fear of COVID-19, Subjective Well-Being, and Mindfulness. *The Arts in Psychotherapy*. pp. 2-7. doi: <https://doi.org/10.1016/j.aip.2022.101881>
- DFAT. (2020). Dampak Ekonomi dan Akses Perlindungan Sosial Selama Krisis COVID-19: Pengalaman Penyandang Disabilitas di Indonesia. *LembarKebijakan 1*. <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/COVID-19-crisis-experiences-people-disabilities-indonesia-id.pdf> accessed on 5 September 2021
- Sapmaz, F., Yıldırım, M., Topçuoğlu, P., Nalbant, D., & Sızır, U. (2016). Gratitude, Forgiveness and Humility as Predictors of Subjective Well-Being among University Students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8(1), pp. 38-47.
- Sedikides, C., Wildschut, T., Arndt, J., & Routledge, C. (2008). Nostalgia: Past, Present, and Future. *Current Directions in Psychological Science*, 17(5), pp. 304-307. doi: <https://doi.org/10.1111%2Fj.1467-8721.2008.00595.x>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulemana, I. (2015). The Effect of Fear of Crime And Crime Victimization on Subjective Well-Being in Africa. *Social Indicators Research*, 121(3), pp. 849-872. doi: <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0660-4>
- Tentama, F., Situmorang, N. Z., & Muthmainah. (2021). Subjective Well-being among Women with Disabilities. *International Journal of Public Health Science*, 10(1), pp. 136-145.
- The Library of Economics and Liberty. (n.d.). *Wellbeing and Welfare*. <https://www.econlib.org/library/Topics/College/wellbeingandwelfare.html> accessed on 5 September 2021.
- Turkdogan, T., & Duru, E. (2012). The Role of Basic Needs Fulfillment in Prediction of

- Subjective Well-Being among University Students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(4), pp. 2440-2446.
- White, S. C., Gaines Jr, S. O., & Jha, S. (2012). Beyond Subjective Well-Being: A Critical Review of The Stiglitz Report Approach to Subjective Perspectives on Quality of Life. *Journal of International Development*, 24(6), pp. 763-776.
- Wildschut, T., Sedikides, C., Arndt, J., & Routledge, C. (2006). Nostalgia: Content, Triggers, Functions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(5), pp. 975-993.
- Zhang, J., Song, C., & Lan, Y. (2020). Workaholism and Subjective Well-being: Examining a Mediation Model. *Journal of Human Resource Management*, 8(1), pp. 32-38.
- Zhao, J., Song, F., Chen, Q., Li, M., Wang, Y., & Kong, F. (2018). Linking Shyness to Loneliness in Chinese Adolescents: The Mediating Role of Core Self-Evaluation and Social Support. *Personality and Individual Differences*, 125, pp. 140-144.